



## **Analisis Profit Sistem Gaduh Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Lakito Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka**

**Muhtar, Junaedi<sup>\*</sup>, Hastuti**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan,  
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Jl. Pemuda No. 339, Kode Pos 93517, Kolaka, Suawesi Tenggara

\*Email: [junaedi.peternakan@gmail.com](mailto:junaedi.peternakan@gmail.com)

### **INFORMASI ARTIKEL**

Diterima 04 Juni 2022  
Hasil revisi diterima 07  
Juni 2022  
Diterbitkan 08 Juni 2022  
Publish online 08 Juni 2022

Kata-kata kunci:  
Keuntungan;  
Sapi Bali;  
Sistem gaduh;

DOI:  
10.47030/trolija.v2i1.355

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keuntungan peternak penggaduh sapi di Desa Lakito, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan secara umum tentang analisis sistem gaduh usaha ternak sapi Bali di Desa Lakito, Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: manajemen pemeliharaan (pengadaan ternak, sistem pemeliharaan, sistem perjanjian pada sistem gaduh ternak sapi Bali), Biaya produksi sistem gaduh (Biaya tetap meliputi penyusutan kandang dan peralatan, Biaya variabel meliputi modal sapi awal tahun, pakan, tenaga kerja dan vaksin/obat-obatan, dan lain-lain), penerimaan dan hasil produksi sistem gaduhan ternak sapi, keuntungan usaha sistem gaduhan. Penerimaan peternak usaha sistem gaduhan ternak sapi bali berkisar sebelas sampai tiga puluh juta/ekor/tahun, keuntungan yang diperoleh peternak bervariasi berkisar tiga juta sampai lima belas juta/ekor/tahun.

### **ARTICLE INFO**

Article history:  
Received 04 June 2022  
Received in revised from  
07 June 2022  
Accepted 08 June 2022  
Available online 08 June  
2022

Key words:  
Profit;  
Bali cattle;  
Rowdy system;

DOI:  
10.47030/trolija.v2i1.355

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the profits of rowdy cattle farmers in Lakito Village, Toari District, Kolaka Regency and what factors influence it. The type of research used in this research is descriptive quantitative which is a type of research that explains and describes in general the analysis of the rowdy system of Balinese cattle business in Lakito Village, Toari District, Kolaka Regency. The variables used in this study are: maintenance management (livestock procurement, maintenance system, agreement system on the Bali cattle row system), production costs for the rowdy system (fixed costs include depreciation of cages and equipment, variable costs include cattle capital at the beginning of the year, feed, labor and vaccines/medicines, etc.), receipts and production results of the cattle row system, profits from the row system business. The income of breeders for the rowdy system of Bali cattle ranges from eleven to thirty million/head/year, the profits obtained by farmers vary from three million to fifteen million/head/year.

## PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung petani peternak di perdesaan. Pembangunan yang mampu menyentuh langsung adalah pembangunan yang mampu meningkatkan pendapatan petani peternak lewat usaha sapi potong. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya yaitu daging, tulang dan kulit (Suratyah, 2009)

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi lokal Indonesia yang berasal dari Bali dan telah menyebar hampir ke seluruh penjuru Indonesia bahkan sampai luar negeri sampai Malaysia, Filipina, dan Australia (Oka, 2010). Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan dan penampilan reproduksi yang baik, banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Purwantara et al., 2012)

Gaduh berasal dari bahasa Jawa yang secara sederhana dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan modal yang dimilikinya untuk dikembangkan orang lain. Gaduhan merupakan sistem bagi hasil antara pemilik modal dengan peternak. Sistem ini memberikan keuntungan bagi pemilik modal maupun peternak. Orang yang mempunyai kehidupan ekonomi yang lebih mapan menitipkan ternaknya untuk dipelihara oleh peternak. Hasil usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama antara pemilik modal dan peternak (Budiarti, 2000).

Penduduk Desa Lakito sebagian besar bermata pencaharian utama dari sektor pertanian. Sebagian besar dari mereka adalah petani kecil yang menguasai lahan kurang dari 1 ha. Penduduk Desa Lakito pada umumnya ialah petani tanaman jangka panjang berupa kelapa dan jambu mente. Pemanfaatan lahan yang ada petani juga memelihara ternak

sebagai pekerjaan sampingan. Oleh karena itu apabila para petani didesa Lakito hanya mengandalkan usaha tani maka para petani akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara layak. Sistem gaduhan ini warga Desa Lakito merasa terbantu dalam meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Usaha ternak sapi sistem gaduhan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lakito, Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka baik itu secara intensif maupun tradisional diharapkan memberikan keuntungan kepada petani atau peternak penggaduh yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keuntungan peternak penggaduh di Desa Lakito, Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan peternak dengan pola sistem gaduh di Desa Lakito, Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan secara umum tentang analisis sistem gaduh usaha ternak sapi Bali di Desa Lakito, Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka.

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu dengan melakukan pendekatan langsung kepada responden atau pemilik modal dan peternak yang melakukan sistem gaduhan ternak sapi Bali di Desa Lakito, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka.

### Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak yang sementara menerapkan sistem gaduh di Desa Lakito Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka yang berjumlah 40 orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi dan representative (mewakili) jumlah populasi yang ada pada penelitian ini. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin, menurut Umar (2001) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir atau di inginkan, misalnya 15%

sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{39}{1 + 40(15\%)^2}$$

n = 20,8556 di bulatkan menjadi 21 peternak

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (kalimat yang meliputi gambaran umum peternak sapi Bali yang melakukan sistem gaduhan dan isi perjanjian), data kuantitatif (berbentuk angka-angka yang meliputi keuntungan dan penerimaan peternak sapi Bali yang melakukan sistem gaduhan).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak dan data sekunder yaitu data yang bersumber dari instansi kepustakaan dan data pendukung lainnya.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi (pengamatan langsung terhadap usaha peternakan sapi Bali)

dan wawancara (kuesioner daftar pertanyaan yang telah di susun sesuai kebutuhan peneliti).

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu manajemen pemeliharaan (pengadaan ternak, sistem pemeliharaan, sistem perjanjian pada sistem gaduh ternak sapi Bali), biaya produksi sistem gaduh (Biaya tetap meliputi penyusutan kandang dan peralatan, Biaya variabel meliputi modal sapi awal tahun, pakan, tenaga kerja dan vaksin/obat-obatan, dan lainnya), penerimaan dan hasil produksi sistem gaduhan ternak sapi, keuntungan usaha sistem gaduhan.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui keuntungan usaha adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan usaha, digunakan rumus :

$$TR = T \times Y$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/Thn)

Y = Jumlah Produksi per tahun

P = Harga (Rp)

- b. Pendapatan/keuntungan usaha, digunakan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Total pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak dan pemilik ternak (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan atau penerimaan yang diperoleh peternak dan pemilik ternak (Rp/tahun)

TC = Total biaya yang dikeluarkan peternak dan pemilik ternak (Rp/tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Pada tahun 2019 pemilik ternak sebanyak orang dan 6 orang peternak, pada Tahun 2018 pemilik ternak sebanyak 7 orang dan orang peternak, Tahun 2017 pemilik

ternak terdapat 5 orang dan 5 orang peternak, pada tahun 2016 pemilik ternak sebanyak 2 orang dan 2 orang peternak.

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur dan pada umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas. Sebagian besar responden berumur 35- 54 tahun sebanyak 11 orang atau 55%. Hal ini berarti bahwa rata-rata peternak di Desa tersebut masih berada pada kelompok usia produktif untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan usahanya. Fatati (2001) menunjukkan bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin cepat menerima perubahan dari luar karena petani peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai sebagai upaya untuk pengetahuan dan keterampilan dalam diversifikasi usahanya. Kemampuan bekerja seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Berdasarkan hal tersebut, maka dikenal dengan adanya usia produktif dalam bekerja untuk mendapatkan suatu penghasilan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha peternakan, hal ini sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti. Adapun tingkat pendidikan peternak yang ada di Desa Lakito menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan rendah sebanyak 16 orang atau 77,50%, mayoritas responden berpendidikan rendah, mereka masih menganggap bahwa usaha peternakan tidak perlu adanya pendidikan, mereka dalam mengadopsi hanya berdasarkan pengalaman dan melihat usaha peternakan yang sudah ada. Berdasarkan tingkat pendidikan pada masing-masing responden tidak terlalu berpengaruh pada usaha yang dimilikinya.

## Gambaran Umum Manajemen Pemeliharaan

### a. Pengadaan Ternak

Pemeliharaan usaha sistem gaduhan ternak sapi Bali menggunakan sapi jantan dan betina yang berumur di atas 1 tahun. Pengadaan bakalan ditanggung oleh pemilik ternak, yang dibeli dari pedagang sapi pada masing-masing daerah, kemudian pemilik ternak akan memberikan bakalan tersebut kepada peternak gaduhan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yunianto *et al.* (2015) bahwa gaduh adalah sebuah sistem pemeliharaan ternak, dimana pemilik hewan ternak mempercayakan pemeliharaan ternaknya kepada *penggadu* dengan imbalan bagi hasil.

Pada pihak lain pemodal memiliki modal (ternak bakalan dan uang tunai), tetapi tidak memiliki tenaga kerja yang cukup telah menciptakan permintaan tenaga kerja sekaligus penawaran modal (ternak).

### b. Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan sapi Bali merupakan suatu sistem gaduhan ternak sapi bali yang bertujuan untuk budidaya karena tuntutan kebutuhan, sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan peternak. Dengan menggembalakan sapi di tanah lapang hampir sepanjang hari ditunjang dengan pakan lain seperti limbah-limbah pertanian jika ada, pakan yang digunakan tidak memerlukan biaya tunai seperti rumput lapang dan limbah pertanian, dihitung dengan cara menghitung jumlah pakan tersebut dikali dengan biaya-biaya yang mungkin digunakan seperti biaya tenaga kerja untuk mengambil pakan, sedangkan biaya suplemen (garam) dikeluarkan secara tunai sesuai jumlah yang dibutuhkan.

Tenaga kerja dalam usaha ini menggunakan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar secara tunai. Tenaga kerja keluarga umumnya dilakukan oleh peternak itu sendiri atau anggota keluarga lainnya, perhitungan tenaga kerja keluarga dengan cara menghitung jumlah jam kerja perhari

dibagi dengan jam kerja setara pria kemudian dikali dengan upah minimum yang berlaku di daerah tersebut.

Pemeliharaan secara semi intensif pada sistem gaduhan ternak sapi bali di Desa Lakito Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka tidak begitu memerlukan perhatian khusus seperti pemeliharaan intensif. Pemeliharaan semi intensif lebih banyak mengambil waktu pada saat digembalakan dari pada di dalam kandang, begitupun pada pemberian vitamin dan obat-obatan hanya diberikan satu kali dalam satu tahun.

#### c. Sistem Perjanjian

Penerimaan yang diperoleh dari usaha sistem gaduhan ternak sapi Bali yaitu penjualan ternak dan nilai akhir ternak. Penjualan ternak hanya dilakukan sewaktu-waktu apabila ada kebutuhan keluarga yang sangat mendesak. Sistem penjualan yang tidak rutin disebabkan karena pemeliharaan ternak sapi Bali oleh peternak bukan merupakan usaha pokok dengan tujuan budidaya, namun merupakan usaha sampingan. Harga jual ternak sapi Bali yang berlaku di daerah tersebut didasarkan pada umur dan jenis kelamin, performans dengan mempertimbangkan juga kondisi ternak sapi. Penerimaan dalam usaha sistem gaduhan ternak sapi bali di Desa Lakito Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka berupa penerimaan tunai berasal dari anak sapi yang ditaksir. Menurut Agung *et al.* (2009), bahwa pada umumnya usahatani merupakan rangkaian kegiatan peternak yang mengelola faktor-faktor produksi berupa lahan, modal, tenaga

kerja, tanaman dan ternak dengan tujuan memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan Tabel 1. Terlihat bahwa pada sistem gaduhan ternak sapi Bali menunjukkan bahwa kewajiban yang ditanggung oleh pemilik ternak adalah menyediakan bakalan ternak yang ingin digaduhkan, biaya vitamin dan obat-obatan serta memiliki hak yaitu menerima hasil produksi berupa anak sapi yang lahir kedua dan keempat. Selanjutnya kewajiban yang harus ditanggung oleh peternak penggaduh yaitu penyediaan kandang, peralatan, tenaga kerja serta pakan, suplemen. Sedangkan hak yang diterima oleh peternak adalah hasil produksi berupa anak sapi yang dilahirkan kedua dan ketiga.

### Biaya Produksi Sistem Gaduhan Ternak Sapi Bali

#### a. Biaya Tetap

Biaya tetap pada sistem gaduhan ternak sapi Bali merupakan biaya yang jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi, atau dengan kata lain biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak jumlah sapi yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat Agung *et al.* (2009), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah hasil produksi yang dihasilkan.

Tabel 1. Isi perjanjian secara tidak tertulis peternak dan pemilik ternak sistem gaduhan ternak sapi Bali

Hak Peternak	Kewajiban Peternak	Hak Pemilik Ternak	Kewajiban Pemilik Ternak
Menerima anak sapi yang lahir sesuai kesempatan sebelumnya	Menanggung : 1. Kandang 2. Peralatan 3. Tenaga kerja 4. Pakan, vitamin dan obat-obatan	Menerima anak sapi yang lahir sesuai kesempatan sebelumnya	Menyediakan bakalan berupa ternak sapi

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022.

Komponen biaya tetap meliputi :

1. Biaya Penyusutan Kandang

Besarnya biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan oleh peternak sapi bali sistem gaduhan di Desa Lakito Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2, menunjukkan biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan pada masing-masing peternak berbeda-beda pada skala usaha yang berbeda karena pada usaha tersebut kandang yang digunakan sesuai dengan jumlah sapi yang diusahakan, dan juga perbandingan luas kandang dengan jumlah ternak yang diternakkan. Berbeda dengan pendapat Rasyaf (2002), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Teori ini berlaku jika semua peternak memiliki kandang yang sama dan skala usaha yang berbeda, akan tetapi kondisi di lapangan dalam penelitian ini, peternak memiliki

kandang berdasarkan skala sapi yang akan mereka pelihara jika peternak memelihara sapi dalam jumlah banyak maka kandang yang dibuat juga besar, sebaliknya jika jumlah ternak yang akan di pelihara sedikit maka luas kandang nya pun kecil.

Kandang pada usaha sistem gaduhan sapi Bali menggunakan kandang kelompok/koloni yaitu sapi digabungkan di dalam satu kandang bertujuan untuk menghemat biaya pembuatan kandang. Biaya penyusutan kandang juga disebabkan pada bahan dasar pembuatan kandang, kemampuan peternak serta lama pemakaian suatu bahan, semakin kuat, maka semakin lama masa pemakaiannya, juga akan berpengaruh pada harga bahan dasar pembuatan kandang. Biaya penyusutan kandang dihitung dengan menggunakan metode penyusutan naik yaitu mengacu pada nilai bukunya. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan kandang yaitu terdiri dari tiang pagar hidup, bambu dan kawat duri. Menurut Hastang (2007)

Tabel 2. Rata-rata biaya penyusutan kandang per tahun pemeliharaan pada sistem gaduhan ternak sapi Bali

Jumlah Peternak	Biaya biaya penyusutan kandang (Rp/Tahun)			
	2016	2017	2018	2019
6 orang				187.444
7 orang			522.857	
5 orang		206.800		
2 orang	470.000			

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022.

Tabel 3. Rata-rata biaya penyusutan peralatan per tahun pada sistem gaduhan sapi Bali.

Jumlah Peternak	Biaya biaya penyusutan peralatan (Rp/Tahun)			
	2016	2017	2018	2019
6 orang				29.583
7 orang			55.000	
5 orang		121.000		
2 orang	180.000			

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

bahwa penyusutan kandang pada usaha peternakan sapi Bali dihitung dengan membagi biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan kandang dengan lama pemakaian kandang tersebut. Umur pakai kandang sapi Bali pada usaha peternakan sapi Bali sangat tergantung pada bahan pembuatan kandang tersebut.

## 2. Biaya Penyusutan Peralatan

Peralatan yang dibutuhkan dalam usaha sistem gaduhan yaitu sabit, tali dan ember. Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan cara melihat nilai buku kemudian dikali 30%. Adapun masing-masing besarnya biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh peternak (Tabel 3) menunjukkan bahwa biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan pada masing-masing peternak sangat bervariasi yang disebabkan oleh kemampuan peternak dan kebutuhan ternak. Besarnya biaya penyusutan peralatan dipengaruhi oleh lama pemeliharaan. Semakin lama pemeliharaan, biaya penyusutan peralatan akan menurun. Biaya penyusutan peralatan sama halnya dengan biaya penyusutan kandang, besar kecilnya dipengaruhi oleh harga dari bahan-bahan peralatan yang digunakan dan jumlah alat yang digunakan juga dipengaruhi pada

kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan.

### b. Biaya Variabel

Besar kecilnya biaya variabel tergantung pada jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (1993), bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil produksi. Biaya variabel pada usaha sistem gaduhan ternak sapi Bali meliputi :

#### 1. Biaya Bakalan

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya bakalan sangat bervariasi, biaya bakalan dipengaruhi dari daerah asal pembelian ternak, umur ternak, performans serta waktu pembeliannya, karena harga bakalan dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Biaya bakalan belum dapat dikatakan dipengaruhi oleh periode pemeliharaan karena pemilik ternak memilih bakalan berdasarkan selera pemilik ternak itu sendiri. Tabel 4 merupakan data rata-rata harga bakalan dan skala usaha. Adapun harga bakalan terendah pada usaha ini yaitu Rp. 7000.000/ekor untuk jantan dewasa dan Rp. 6000.000/ekor betina dewasa, sedangkan harga bakalan tertinggi yaitu Rp. 9000.000/ekor untuk jantan dewasa dan

Tabel 4. Rata-rata biaya bakalan pada sistem gaduhan ternak sapi Bali

Jumlah Peternak	Biaya Bakalan (Rp/Tahun)			
	2016	2017	2018	2019
6 orang				13.333.333
7 orang			14.428.571	
5 orang		16.800.000		
2 orang	14.000.000			

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022.

Tabel 5. Rata-rata biaya tenaga kerja pada sistem gaduhan ternak sapi Bali

Jumlah Peternak	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Tahun)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
6 Orang				2.960.000	2.960.000	2.960.000
7 Orang			3.000.000	3.480.000	3.480.000	3.480.000
5 Orang		2.800.000	3.000.000	3.586.666	3.586.666	3.586.666
2 Orang	1.920.000	2.300.000	2.600.000	2.994.666	2.994.666	2.994.666

Sumber : Data yang telah diolah, 2022

Rp. 7.000.000/ekor betina dewasa. Harga bakalan ditentukan berdasarkan umur, performans dan waktu pembeliannya dengan cara taksiran oleh peternak.

## 2. Biaya Pakan

Pakan dalam usaha sistem gaduhan ternak sapi Bali memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Biaya pakan ini tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi dengan harga pakan. Pakan untuk usaha sistem gaduhan ternak sapi bali terdiri dari rumput lapangan dan rumput gajah yang dikonversikan ke biaya tenaga kerja.

## 3. Biaya Tenaga Kerja

Usaha sistem gaduhan ternak sapi bali membutuhkan tenaga kerja dalam menangani beberapa aktivitas dalam pemeliharaan sapi. Khususnya di Desa Lakito Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, aktivitas pemeliharaan yang dimaksud di antaranya pemberian pakan dan air minum, pembersihan kandang, dan pengembalaan. Aktivitas selain dari itu biasanya dilakukan oleh peternak beserta keluarganya. Adapun besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak usaha sistem gaduhan ternak sapi Bali di Desa

Lakito Kecamatan Toari dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja sangat bervariasi disebabkan oleh lama pengembalaan, biaya tenaga kerja pada usaha sistem gaduhan ternak terdiri dari biaya tidak tunai karena tenaga kerja merupakan keluarga sendiri yang biayanya tidak dikeluarkan secara langsung (tidak tunai), biaya tenaga kerja keluarga dihitung berdasarkan berapa jam peternak bekerja tiap harinya kemudian dibagi dengan upah tenaga kerja minimum setara pria yang berlaku di Kabupaten Luwu sebesar Rp.12000.000/bulan sampai Rp.2700.000/bulan,

## 4. Biaya Vitamin dan Obat

Besarnya biaya vitamin dan obat-obatan yang dikeluarkan oleh pemilik ternak/modal usaha (Tabel 6), menunjukkan bahwa biaya vitamin dan obat-obatan yang ditanggung oleh pemilik ternak dari tahun ke tahun semakin meningkat untuk semua skala usaha. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan vitamin dan obat-obatan semakin bertambah sesuai kebutuhan ternak. Begitu pun kenyataan di lapangan bahwa rata-rata ternak yang terkena penyakit ternak dewasa sehingga kebutuhan akan obat-obatan semakin

Tabel 6. Rata-rata biaya vitamin dan obat-obatan pada sistem gaduhan ternak sapi Bali

Jumlah Peternak	Biaya Vitamin dan Obat-Obatan (Rp/Tahun)			
	2016	2017	2018	2019
6 orang				83000
7 orang			114.286	
5 orang		140.000		
2 orang	200.000			

Sumber : Data yang telah diolah, 2022

Tabel 7. Rata-rata total biaya produksi peternak pada sistem gaduhan ternak sapi Bali

Jumlah Peternak	Awal Tahun Menggaduh	Biaya Produksi Peternak (Rp/tahun)
6 orang	2019	9.180.361
7 orang	2018	14.132.143
5 orang	2017	17.027.800
2 orang	2016	16.690.000

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

meningkat. Dari segi skala usaha, terlihat bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka jumlah biaya vitamin dan obat-obatan semakin tinggi pula. Vitamin sangat diperlukan oleh ternak karena berperan dalam metabolisme tubuh ternak sehingga berapa pun jumlah ternak yang dipelihara, vitamin tetap dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian, pengeluaran, biaya vitamin dan obat-obatan cukup besar. Hal ini ditegaskan pula oleh Yunus (2009) bahwa bahwa pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar. Untuk memacu pertumbuhan dan menjaga kesehatan sapi, selain diberi pakan dan minum yang cukup, sapi juga diberikan pakan suplemen, seperti mikronutien dan vitamin B kompleks. Selain untuk meningkatkan nafsu makan, pemberian suplemen juga ditujukan untuk memacu proses penyusunan protein di dalam tubuh sapi. Sebaiknya pada waktu datang, bakalan harus diberi obat cacing karena serangan cacing sangat mengganggu pencernaan dan pertumbuhan sapi. Adapun vitamin dan obat yang digunakan peternak seperti Midoxi, B kompleks, dan obat cacing. Pemberian obat cacing diberi pada waktu sapi datang.

### c. Total Biaya Produksi

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dan pemilik ternak hampir seimbang. Biaya produksi merupakan input yang dikeluarkan oleh peternak dan pemodal selama kegiatan usaha ternak berlangsung hingga menghasilkan produk. Komponen-komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dan pemilik ternak sapi potong adalah biaya bibit, upah tenaga kerja, biaya

pakan, biaya obat-obatan, biaya penyusutan peralatan, dan penyusutan kandang.

### Penerimaan dan Hasil Produksi Sistem Gaduhan Ternak Sapi Bali

Besarnya penerimaan usaha sistem gaduhan ternak sapi bali diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan nilai taksiran sapi hasil pemeliharaan. Tabel 8 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan peternak usaha sistem gaduhan ternak dipengaruhi oleh lamanya periode pemeliharaan. Berdasarkan kondisi lapangan penerimaan peternak usaha terdiri dari anak sapi pada kelahiran Pertama dan ketiga yang ditaksir, sesuai dengan pendapat Scheltema (1985) menyatakan bahwa perjanjian-perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi seperti berikut: perjanjian-perjanjian dengan penyerahan ternak kepada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara dengan maksud untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya, atau nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya dibagi, dan perjanjian-perjanjian di mana anak-anak ternak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi.

### Keuntungan Usaha Sistem Gaduhan Ternak Sapi Bali

Setelah mengetahui besarnya penerimaan usaha sistem gaduhan ternak sapi Bali yang diperoleh dan besarnya total biaya produksi yang dikeluarkan maka selanjutnya kita dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh peternak dan pemilik ternak. Keuntungan usaha

Tabel 8. Rata-rata penerimaan peternak usaha sistem gaduhan ternak sapi Bali

Jumlah Peternak	Awal Tahun Menggaduh	Penerimaan Peternak (Rp/Ekor/ Tahun)
6 orang	Tahun 2019	11.416.666
7 orang	Tahun 2018	31.285.714
5 orang	Tahun 2017	33.800.000
2 orang	Tahun 2016	32.250.000

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022

Tabel 9. Rata-rata keuntungan peternak per skala pada usaha sistem gaduhan ternak sapi Bali

Jumlah Peternak	Awal Tahun Menggaduh	Keuntungan Peternak (Rp/Ekor/ Tahun)
6 Orang	Tahun 2019	3.069.639
7 Orang	Tahun 2018	17.153.571
5 Orang	Tahun 2017	16.772.200
2 Orang	Tahun 2016	15.560.000

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

merupakan keuntungan rata-rata masing-masing skala usaha, terdiri dari rata-rata keuntungan skala usaha dan rata-rata keuntungan yang dikonversi untuk satu ekor sapi. Adapun besarnya jumlah keuntungan peternak .

Tabel 9 menunjukkan bahwa besar rata-rata keuntungan yang diperoleh peternak dipengaruhi oleh lama pemeliharaan serta banyaknya penerimaan berupa sapi yang ditaksir kemudian dikurang dari biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak. Keuntungan yang diperoleh peternak diakibatkan oleh biaya faktor-faktor produksi sangat besar seperti halnya tenaga kerja keluarga yang tidak diperhitungkan, pakan yang berasal dari rumput lapangan tidak dihitung sebagai faktor produksi, sedangkan perhitungan keuntungan semua hal tersebut sudah diperhitungkan, secara tunai peternak merasa untung dengan tenaga yang mereka tidak perhitungkan, dari hasil penelitian Lole (1995) tentang bagi hasil pada pola gaduhan penggemukan sapi potong di kawasan Timor Barat dapat diketahui bahwa nilai keuntungan petani peternak dengan memasukkan biaya tidak tunai terhadap sumberdaya yang dimiliki peternak (terutama bahan makanan ternak). Dari bagi hasil atas dasar pertambahan bobot badan ternak dan atas dasar pertambahan nilai modal adalah sudah negatif yaitu akan semakin besar, jika upah tenaga kerja, biaya kandang dan peralatan diperhitungkan juga.

## KESIMPULAN

Penerimaan peternak usaha sistem gaduhan ternak sapi bali berkisar sebelas sampai tiga puluh juta/ekor/tahun. Keuntungan yang di peternak bervariasi berkisar tiga juta sampai lima belas juta/ekor/tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, K.S., Djaelani, S., & Rini, W. (2009). Pemberdayaan masyarakat melalui proyek gaduhan sapi potong di Kecamatan Oba Tengah dan Oba Utara, Tidore Kepulauan, Maluku Utara. *Buletin Peternakan*. 33(1), 40-48.
- Budiarti, N.D. (2000). Analisis Pendapatan Keluarga Peternak Penggaduh Sapi Potong pada Dua Kecamatan yang Berbeda di Kabupaten Daerah Tingkat I Ngawi, Jawa Timur. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hastang. (2007). Analisis pendapatan usaha budidaya sapi Bali di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. *Jurnal Agribisnis*. 6 (2).
- Lole, U. R. (1995). Kajian Ekonomi Sistem Bagi Hasil Pada Pola Gaduhan Pembibitan Sapi Potong Di Kawasan Timor Barat. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Oka, I.G.L. (2010). Conservation and genetic improvement of Bali cattle. *Proc. Conservation And Improvement of World Indigenous Cattle*. 110-117.

- Purwantara, B., Noor, R.R., Andersson, G., & Rodriguez-Martinez, H. (2012). Banteng and Bali cattle in Indonesia: Status and forecasts. *Reprod Domest Anim.* 47 (Suppl, 1), 2-6.
- Rasyaf, M. (2002). *Beternak Ayam Pedaging. Edisi Revisi.* Jakarta: Penebar Swadaya, Jakarta.
- Scheltema, A. M. P. A. (1985). *Bagi Hasil India Belanda.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suratyah, K. (2009). *Ilmu Usaha Tani.* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Swastha, B., & Sukatjo, I. (1993). *Pengantar Bisnis Modern.* Yogyakarta: Liberty Offset Yogyakarta.
- Umar, H. (2001). *Metode Penelitian dan Aplikasi dalam Pemasaran.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunianto, A. F. (2015). *Urgensi Tradisi Gaduh Bagi Hewan Ternak Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yunus, R. (2009). *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.* Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.